



ANALISIS KELAYAKAN DAN RISIKO PRODUKSI PADA USAHATANI CABAI BESAR DI KECAMATAN TANTA KABUPATEN TABALONG

Feasibility and Production Risk Analysis of Large Chili Farming in Tanta District, Tabalong Regency

Witty Oktavia, Karimal Arum Shafriani*

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

*Corresponding author: karimal.shafriani@ulm.ac.id

ABSTRAK

Kata Kunci:

Kelayakan Usahatani; Analisis Risiko; Cabai Besar; R/C Rasio; Koefisien Variasi

Submitted: 22 Mei 2025,
Accepted: 17 Juli 2025,
Publish on-line: 30 September 2025

Kabupaten Tabalong merupakan salah satu sentra produksi cabai besar di Kalimantan Selatan, di mana Kecamatan Tanta menunjukkan fluktuasi produksi yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan dan risiko produksi usahatani cabai besar di kecamatan tersebut. Metode yang digunakan adalah survei dengan sampel 40 petani dari populasi 165 orang, dipilih secara simple random sampling. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung, dilengkapi data sekunder dari instansi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya total usahatani adalah Rp14.219.018 (setara Rp28.018.832 per hektar), dengan penerimaan rata-rata Rp22.045.500 (Rp43.439.409 per hektar), sehingga menghasilkan keuntungan Rp7.826.482 per musim tanam. Nilai Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) sebesar 1,55 mengindikasikan kelayakan usahatani, dimana setiap biaya Rp1 yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan Rp1,55. Analisis risiko produksi yang diukur dengan koefisien variasi menghasilkan nilai 0,30, lebih rendah dari ambang batas 0,50, yang menunjukkan bahwa risiko produksi usahatani cabai besar di wilayah ini tergolong rendah. Simpulan penelitian menegaskan bahwa usahatani cabai besar di Kecamatan Tanta layak secara finansial dan memiliki tingkat risiko produksi yang rendah.

Keywords:

Farming Feasibility; Risk Analysis; Large Chili; R/C Ratio; Coefficient of Variation

Tabalong Regency is one of the large chili production centers in South Kalimantan, where Tanta District has shown significant production fluctuations. This study aims to analyze the feasibility and production risk of large chili farming in the district. A survey method was applied, with a sample of 40 farmers selected from a population of 165 using simple random sampling. Primary data were collected through direct interviews, supplemented by secondary data from related institutions. The results show that the average total cost of farming was IDR 14,219,018 (equivalent to IDR 28,018,832 per hectare), with an average revenue of IDR



22,045,500 (IDR 43,439,409 per hectare), resulting in a profit of IDR 7,826,482 per growing season. The Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) value of 1.55 indicates the business is feasible, meaning for every IDR 1 of cost incurred, it generates IDR 1.55 in revenue. Production risk analysis, measured by the coefficient of variation, yielded a value of 0.30, lower than the 0.50 threshold, indicating a relatively low production risk for large chili farming in this area. In conclusion, large chili farming in Tanta District is financially feasible and carries a low level of production risk.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang dikenal agraris, yang mengandalkan sektor pertanian. Sektor pertanian meliputi beberapa subsektor yaitu subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan dan subsektor kehutanan. Sebagai salah satu sektor dominan sangat membutuhkan Indonesia atau tata bahasa Inggris yang benar banyak tenaga kerja. Pembangunan sektor pertanian sebagai sektor penting ditujukan untuk meningkatkan produksi pertanian guna terpenuhinya kebutuhan pangan dan industri dalam negeri, peningkatan ekspor serta meningkatnya pendapatan petani memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan serta menjadi basis dari pertumbuhan dimasyarakat terlebih masyarakat pedesaan (Qudrotulloh *et al.*, 2022).

Cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang mempunyai nilai komersial yang cukup tinggi dengan permintaan yang cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Cabai di Indonesia terdiri dari 2 jenis, diantaranya : (a) cabai besar yang terdiri dari cabai merah besar, dan cabai merah keriting, dan (b) cabai rawit. Cabai selain dapat digunakan sebagai kebutuhan sehari-hari, cabai juga banyak digunakan sebagai bahan baku industri pangan dan farmasi (Deviyanto & Aji, 2023).

Pertumbuhan cabai akan baik jika ditanam pada tanah dengan kadar pH yang baik adalah 6-7. Suhu yang cocok untuk cabai adalah 25-27 derajat celcius pada siang hari dan 18-20 derajat celcius pada malam hari. Curah hujan bulanan yang cocok untuk tanaman cabai adalah 100-200mm. Kelembaban untuk tanaman cabai berkisar antara 60-80%. Kelembaban yang tinggi akan menyebabkan tanaman mudah terserang penyakit. Kondisi curah hujan yang tinggi menyebabkan kelembaban yang tinggi, sehingga

perlu untuk mengatur jarak yang lebih renggang antar tanaman (Dzikrillah *et al.*, 2023).

Kalimantan Selatan merupakan salah satu wilayah pertanian yang memiliki potensi untuk pengembangan tanaman hortikultura terutama cabai besar. Harga cabai besar yang cenderung tinggi menjadi daya tarik bagi petani dalam melaksanakan usahatani ini. Pada usahatani cabai besar di Kalimantan Selatan, terdapat petani yang sudah mencapai efisiensi secara komparatif dengan analisis pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA), sehingga petani-petani tersebut yang menjadi referensi bagi petani lainnya dalam pengalokasian input produksinya, sebagai upaya untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi, karena dapat menekan biaya melalui pengurangan input produksi tersebut (Hartoni & Sahfriani, 2023).

Kabupaten Tabalong luas panen dan produksi yang merupakan salah satu tertinggi. Data yang menunjukkan produksi yang meningkat sedangkan luas panennya menurun, mengacu pada kelayakan usahatani yaitu biaya yang digunakan petani untuk meningkatkan produksi lebih besar dengan keadaan luas panen yang menurun, dapat mempengaruhi keuntungan atau kerugian petani. Berikut data luas panen dan produksi cabai besar di Kabupaten Tabalong dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data luas panen dan produksi cabai besar di Kabupaten Tabalong

Kecamatan	Luas Panen (ha)		Produksi (Kuintal)	
	2022	2023	2022	2023
Banua Lawas	8	7	1.260	535
Pugaan	6	5	430	438
Kelua	1	-	180	-
Muara Harus	-	-	-	-
Tanta	20	8	1.277	640
Tanjung	3	4	230	408
Murung pudak	15	11	1030	926

Kecamatan	Luas Panen (ha)		Produksi (Kuintal)	
	2022	2023	2022	2023
Haruai	7	18	500	1.558
Bintang Ara	19	10	1.260	822
Upau	6	15	560	1.337
Muara Uya	19	14	1.240	1.243
Jaro	12	19	830	1.697
Jumlah	116	111	8.797	9.604

Sumber: BPS Kabupaten Tabalong (2022)

Kecamatan Tanta sebagai salah satu Kecamatan di Kabupaten Tabalong yang membudidayakan cabai besar. Data pada tahun 2022 produksi cabai di Kecamatan Tanta sebesar 1.277 kuintal dan pada tahun 2023 menurun menjadi 640 kwintal, mengalami penurunan produksi hampir setengahnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa usahatani cabai mempunyai resiko yang cukup besar yang disebabkan penurunan produksi. Kondisi tersebut juga berpengaruh terhadap penerimaan yang diperoleh petani sehingga penting untuk dilakukan penelitian tentang analisis biaya, penerimaan, keuntungan, kelayakan usahatani cabai dan resiko produksi yang dihadapi petani.

Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis biaya, penerimaan, keuntungan dan kelayakan usahatani cabai besar di Kecamatan Tanta; (2) Menganalisis risiko produksi usahatani cabai besar di Kecamatan Tanta.

Manfaat dari penelitian ini yaitu: (1) Diharapkan bagi petani penelitian ini sebagai informasi bahan pertimbangan dalam menjalankan usahatani cabai besar agar dapat meningkatkan pendapatan dan pengembangan usaha dimasa akan datang; (2) bagi peneliti, penelitian ini merupakan cara untuk menerapkan pengetahuan yang dipelajari selama kuliah serta memberikan wawasan baru tentang berusaha dan risiko produksi.; (3) diharapkan bagi pembaca bahwa penelitian ini akan memberikan pengetahuan, dan informasi yang bermanfaat tentang usahatani dan risiko produksi. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat berfungsi sebagai literatur untuk penelitian yang akan datang.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di wilayah Kecamatan Tanta, Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan. Penelitian ini dilaksanakan

pada bulan Maret 2024 sampai April 2025 yaitu dari tahap persiapan hingga penulisan laporan penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan petani cabai besar sebagai responden menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Penyuluh Pertanian (BPP) dan Penelitian terdahulu untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berhubungan dengan penelitian ini, melalui terbitan-terbitannya.

Metode Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan metode survei. Populasi penelitian ini mencakup seluruh petani cabai besar di Kecamatan Tanta, yang berjumlah sebanyak 165 petani. Sebelum pengambilan sampel dilakukan, terlebih dahulu disusun sampling frame yang berisi informasi nomor populasi, nama, dan alamat masing-masing petani. Sampling frame ini dapat dilihat pada Dari jumlah populasi tersebut diambil sebanyak 40 petani dengan teknik *simple random sampling*.

Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis yang dipergunakan yaitu analisis kuantitatif. Untuk menganalisis tujuan pertama, yaitu biaya, penerimaan, keuntungan dan kelayakan usahatani cabai besar, digunakan berbagai rumus sebagai berikut:

Penyusutan alat yang tidak habis terpakai dalam satu kali proses produksi nilai nya diperhitungkan dengan nilai penyusutan, dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Selvie *et al.*, 2022):

$$D = \frac{N\alpha - Ns}{Up} L \quad (1)$$

dengan: D nilai depresiasi (penyusutan) (Rp)
 $N\alpha$ nilai perolehan awal (Rp)
 Ns nilai sisa (Rp)
 Up umur ekonomis penggunaan barang (tahun)
 L lama penggunaan efektif

Untuk menganalisis biaya total usahatani cabai besar, penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel, dengan rumus (Selvie *et al.*, 2022):

$$TC = TFC + TVC \quad (2)$$

dengan: TC total cost (biaya total)
TFC total fixed cost (biaya tetap)
TVC total variable cost (biaya variabel)

Untuk menganalisis total biaya tetap (TFC), sebagai penjumlahan komponen biaya tetap usahatani cabai besar terdiri dari penyusutan alat, bunga modal, pemeliharaan alat yang digunakan, dan pajak lahan. sementara itu untuk menganalisis total biaya variabel (TVC), sebagai penjumlahan komponen biaya variabel seperti benih, kapur, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja.

Penerimaan usahatani cabai besar penjumlah dari komponen produksi cabai besar dengan aproduksi cabai besar dengan harganya. Dalam usahatani cabai besar dapat dipanen berkali-kali, sehingga rumus yang digunakan (Yusuf *et al.*, 2024):

$$TR = \sum Y_i.P_y \quad (3)$$

dengan: TR total revenue (penerimaan total)
Y penjumlahan produksi ke-i
P_y harga cabai besar panen ke-i

Keuntungan sebagai selisih antara penerimaan dengan biaya total dengan rumus (Widyasari *et al.*, 2022):

$$\pi = TR - TC \quad (4)$$

dengan: π keuntungan
TR total revenue (total penerimaan)
TC total cost (total biaya)

Kelayakan usahatani cabai besar digunakan rumus *Revenue Cost Ratio* (RCR) dengan sebagai berikut :

$$RC = \frac{TR}{TC} \quad (5)$$

dengan: TR total revenue (total penerimaan)
TC total cost (biaya total).

Kriteria kelayakan (Fathurrohman *et al.*, 2020):

RCR = 1 artinya impas

R/C Ratio > 1 artinya usahatani cabai besar layak

R/C Ratio < 1 artinya usahatani cabai besar tidak layak

Untuk menganalisis tujuan kedua yaitu risiko produksi usahatani cabai besar di Kecamatan Tanta. Yaitu dengan menggunakan rumus berikut (Ardiansyah, 2023):

$$CV = \frac{V}{Q} \quad (6)$$

dengan: CV koefisien variasi
V simpanagan baku
Q rata rata produksi (kg)

Kriteria yang digunakan yaitu:

Jika CV < 0,5 berarti resiko produksi kecil.

Jika CV > 0,5 berarti resiko produksi besar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu petani yang berusaha cabai besar di Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong. Karakteristik petani cabai besar untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

Umur. Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata umur petani cabai besar yang termasuk dalam umur produktif dengan distribusi usia responden berada pada rentang usia 36-64 tahun (95%) responden dapat dilihat pada Tabel 2. Umur responden petani yang berusia muda yaitu usia produktif dengan kondisi fisik yang prima, umumnya lebih cepat dalam menerima inovasi, teknologi baru dan responsif terhadap edukasi, dibandingkan petani yang lebih tua. Seiring bertambahnya usia, kekuatan fisik atau kinerja petani cenderung menurun, namun pengalaman yang dimiliki akan semakin bertambah (Widyasari *et al.*, 2022).

Tabel 2. Kelompok umur responden petani cabai besar

No	Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	20-35	7	17,5
2	36-50	20	50
3	51-64	11	27,5
4	65>	2	5
Jumlah		40	100%

Sumber: Pengolahan data primer (2024)

Tingkat Pendidikan. Hasil penelitian yang diperoleh, tingkat pendidikan petani cabai relatif beragam dan cenderung tinggi, dengan mayoritas

responden berpendidikan SLTA (50%), diikuti oleh responden dengan tingkat pendidikan S1 (27,5%) dan yang berpendidikan SLTP relatif kecil hanya sebesar 22,5% dapat dilihat pada Tabel 3. Tingkat pendidikan petani cabai yang relatif tinggi berkontribusi pada adopsi teknologi, manajemen usaha tani yang lebih baik, akses informasi pasar, peningkatan produktivitas, dan diversifikasi usaha (Widyasari *et al.*, 2022).

Tabel 3. Tingkat pendidikan petani cabai besar

No	Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SLTP	9	22,5
2	SLTA	20	50
3	S1	11	27,5
Jumlah		40	100%

Sumber: Pengolahan data primer (2024)

Pengalaman Berusahatani. Hasil penelitian yang diperoleh, menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki pengalaman dalam berusahatani cabai besar antara 4 sampai lebih dari 5 tahun, sebesar 63% dari total responden dapat dilihat pada Tabel 4. Lamanya berusahatani dapat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengelola usaha tani, termasuk dalam penerapan teknik budidaya yang lebih efisien serta strategi menghadapi tantangan dalam produksi dan pemasaran (Widyasari *et al.*, 2022).

Tabel 4. Tingkat pengalaman usahatani petani cabai besar di Kecamatan Tanta

No.	Lama Berusahatani (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	2	8	20
2.	3	8	20
3.	4	13	32,5
4.	5>	11	27,5
Jumlah		40	100%

Sumber: Pengolahan data primer (2024)

Jumlah Tanggungan Keluarga. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah tanggungan petani cabai besar sebagai besar termasuk kedalam jumlah tanggungan yang ideal yaitu antara 1 sampai 3 orang yang mencapai 97,5% yaitu terdiri dari istri dan 2 orang anak dapat dilihat pada Tabel 5. Kondisi ini

berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam mengatur keuangan keluarga, alokasi sumber daya, serta pengambilan keputusan terkait usaha pertanian (Widyasari, 2023).

Tabel 5. Jumlah tanggungan petani cabai besar

No.	Tanggungan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	0	3	7,5
2.	1	12	30
3.	2	15	37,5
4.	3	9	22,5
5.	4	1	2,5
Total		40	100%

Sumber: Pengolahan data primer (2024)

Luas Lahan Petani. Hasil penelitian luas lahan usahatani cabai besar terbanyak dengan luas antara 0,2 – 0,5 ha yang mencapai 72,5%, sementara sisanya sebesar 27,5% dapat dilihat pada Tabel 6. Luas lahan yang cenderung sempit berpengaruh pada tingkat produksi total hasil panen cabai besar di suatu daerah. Karena lahan yang lebih luas cenderung memiliki potensi pendapatan dan produksi yang lebih besar (Widyasari *et al.*, 2022).

Tabel 6. Luas lahan petani cabai besar

No.	Luas Lahan (ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	0,2-0,5	29	72,5
2.	0,6-0,9	5	12,5
3.	0,5	6	15,0
Jumlah		40	100%

Sumber: Pengolahan data primer (2024)

Penyelenggaraan Usahatani Cabai Besar

Luas lahan yang dimanfaatkan untuk usahatani cabai besar di Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong bervariasi, dengan luas terkecil mencapai 0,2 hektar sementara luas terbesar mencapai hingga 1 hektar, dengan rata-rata luas 0,51 ha. Kegiatan usahatani dilaksanakan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Tahapan dalam penyelenggaraan usahatani cabai besar yaitu dimulai dari persiapan bibit, penyiapan lahan, pengkapuran, pemasangan mulsa, penanaman, penyulaman dan pemeliharaan. Dengan banyak kegiatan usahatani cabai besar, maka biaya yang diperlukan juga cukup besar.

Biaya Usahatani

Biaya merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam usahatani cabai besar. Komponen biaya dalam penyelenggaraan usahatani cabai besar ini meliputi biaya tetap dan biaya variabel yang akan diuraikan di bawah ini.

Biaya Tetap. Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan tidak tergantung kepada produksi. Pada usahatani ini, biaya tetap terdiri dari sewa lahan, pajak lahan, dan penyusutan alat pertanian. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan di bawah ini.

Sewa lahan yaitu biaya yang dikeluarkan untuk membayar sewa lahan dihitung dalam satuan rupiah (Rp) per hektar per satu kali musim tanam atau pertahun. Biaya sewa lahan pertahun di Kecamatan Tanta yaitu Rp6.000.000/ha pertahun.

Pajak lahan adalah biaya yang dikeluarkan petani karena kepemilikan tanah dan adanya manfaat atas pengelolaan tanah tersebut. Biaya pajak atas lahan tanah pertanian cabai besar di Kecamatan Tanta besarnya yaitu Rp12.500/ha pertahun.

Penyusutan alat dapat diartikan sebagai pengalokasian harga suatu alat pertanian selama masa kegunaannya. Jadi, timbulnya biaya penyusutan ini diakibatkan oleh berkurangnya manfaat peralatan pertanian dari waktu ke waktu. Peralatan usahatani cabai besar di Kecamatan cukup banyak. Rincian penyusutan alat pertanian dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata penyusutan alat peralatan petani cabai besar

No.	Nama Alat	Per Usahatani (Rp)	Per hektar (Rp)
1.	Cangkul	13.950	27.488
2.	Parang	22.500	44.335
3.	Semprotan	81.000	160.591
4.	Arit	10.200	20.099
5.	Karung	12.075	23.793
6.	Mulsa	1.867.500	3.679.803
7.	Try Semai	36.500	71.921
8.	Sprayer air	86.875	171.182
9.	selang	133.125	262.315
10.	bakul kecil	40.875	80.542
11.	pompa air	240.000	472.906
	Jumlah	2.544.600	4.014.975

Sumber: Pengolahan data primer (2024)

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 7 rata-rata biaya penyusutan peralatan dalam usahatani cabai besar Rp2.544.600 per usahatani

(Rp4.014.975 per hektar). Biaya penyusutan tertinggi berasal dari penggunaan mulsa, sedangkan biaya penyusutan terendah berasal dari penggunaan arit. Petani di Kecamatan tersebut secara umum telah menggunakan mulsa karena efektivitasnya dalam mencegah pertumbuhan gulma serta serangan hama dan penyakit. Meskipun harga mulsa relatif mahal, penggunaannya membantu petani mengurangi risiko kerugian.

Bunga terhadap modal yang digunakan adalah menghitung jumlah biaya tetap dan biaya variabel kemudian dikalikan dengan bunga BANK yang berlaku yaitu 6% per tahun. Usia tanaman cabai besar sampai tidak panen lagi sekitar 6 bulan, sehingga bunga modal diperhitungkan besarnya bunga modal Rp804.850 per usahatani. Rincian biaya tetap dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata biaya tetap cabai besar di Kecamatan Tanta

No.	Biaya Tetap	Perusahatani (Rp)	Perhektar (Rp)
1.	Pajak Lahan	6.334	12.500
2.	Penyusutan Peralatan	1.522.500	3.000.000
3.	Bunga Modal	2.043.725	4.028.030
4.	Sewa Lahan	804.850	1.585.972
	Jumlah	4.878.284	9.613.447

Sumber: Pengolahan data primer (2024)

Biaya Variabel. Biaya variabel adalah biaya yang besarnya dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan. Pada usahatani cabai besar di Kecamatan Tanta, biaya variabel meliputi biaya untuk benih, tenaga kerja, kapur, pupuk, dan pestisida. Penjelasan lebih rinci akan diuraikan pada bagian Tabel 9.

Tabel 9. Biaya variabel pada usahatani cabai besar

Biaya Variabel	Jumlah.Per usahatani	Biaya Perusahatani (Rp)	Biaya Perhektar (Rp)
Benih (Kg)	6,00	1.076.275	2.120.739
Tenaga kerja (HOK)	806,43	4.459.296	8.786.791
Kapur (kg)	477,00	858.375	1.691.379
Pupuk (kg)	1.320,13	1.040.375	2.050.000
Pestisida (kg)	13,09	1.906.413	3.756.476
Jumlah		9.340.734	18.405.385

Sumber: Pengolahan data primer (2024)

Benih yang digunakan tidak terlalu besar hanya sebanyak 6 bungkus/usahatani, atau sekitar 12 bungkus per hektar. Akan tetapi hanganya cukup mahal, dengan harga rata-rata sebesar Rp173.125/bungkus, sehingga total biaya benih sebesar 1.076.275/usahatani atau sebesar Rp2.120.738/ha.

Tenaga kerja bisa bersumber dari dalam keluarga (TKDK) dan dari luar keluarga (TKLK), anggota keluarga merupakan modal tenaga kerja dalam keluarga, namun ketersediaannya belum mencukupi sehingga pada kegiatan-kegiatan tertentu diperlukan tambahan tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan dalam usahatani cabai merah besar cukup besar, terutama untuk penyiraman yang mencapai 78,75 HKO. Sementara itu untuk kegiatan pengolahan lahan, pengapuran, pemasangan mulsa, penanaman, pengendalian hama dan penyakit serta pemanenan relatif kecil antara 1,11 HKO sampai dengan 6,88 HKO, sehingga total tenaga kerja yang diperlukan mencapai 131,43 HKO dengan jumlah biaya seluruhnya sebesar Rp4.459.296/usahatani atau sebesar Rp8.786.791/ha.

Dalam usahatani cabai besar diperlukan kapur untuk mengurangi keasaman tanah, sehingga sesuai dengan persyaratan tumbuh cabai besar. Rata-rata jumlah biaya kapur sebesar 477 kg/usahatani atau sebesar 940 kg/ha. Dengan harga kapur sebesar Rp1.800 per kilogram, biaya rata-rata yang dikeluarkan per usahatani adalah Rp858.375, atau sebesar Rp1.691.379/ha.

Biaya pupuk adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk pemupukan pertama kedua dan seterusnya terutama saat memasuki musim panen. Jumlah pemupukan setiap petani bervariasi tergantung pupuk yang tersedia dan tingkat kesuburan lahan. Terdapat dua jenis pupuk yang digunakan dalam usahatani cabai besar yaitu pupuk organik dan pupuk anorganik.

Pupuk organik yang diperlukan berupa pupuk kandang yang jumlahnya mencapai 1.263kg/usahatani, atau sebesar 2.488 kg/ha. Dengan harga rata-rata Rp400/kg, sehingga total biaya cukup besar mencapai Rp505.000/usahatani atau sebesar Rp995.074/ha.

Pupuk anorganik yang diperlukan yaitu pupuk kimiawi yang jumlahnya mencapai Rp535.375/usahatani atau sebesar Rp1.054.926/ha. Untuk pupuk NPK diperlukan sebesar 11.15 kg/usahatani atau sebesar 21,97/ha. Dengan harga

Rp 25.000/kg, sehingga biaya yang diperlukan mencapai Rp278.750/usahatani atau Rp549.261/ha. Berikutnya penggunaan Pupuk Phonska yang mencapai 42,50 kg/usahatani atau 83,74 kg/ha. Rata-rata harga pupuk tersebut sebesar Rp1.500/kg, sehingga biaya pupuk phonska sebesar Rp102.000/usahatani, atau Rp200.985/ha. Kemudian penggunaan pupuk NPK 88 yang mencapai sebesar 2,05kg/usahatani atau sebesar 4,04kg/ha, dengan harga sebesar Rp31.625/kg, sehingga biaya yang diperlukan sebesar Rp112.750/usahatani atau Rp222.167/ha. Sementara itu penggunaan pupuk lainnya seperti Grentonik dan ManoHara masing-masing sebesar Rp37.500/usahatani dan Rp4.375/usahatani atau sebesar Rp73.892/ha dan Rp8.621/ha.

Pestisida digunakan untuk mengatasi gulma, hama, dan penyakit tanaman. Pestisida yang digunakan petani masih berupa pestisida kimiawi, baik itu berupa herbisida, insektisida dan fungisida. Jenis pestisida yang digunakan dalam usahatani cabai besar seperti herbisida, insektisida dan fungisida yang mencapai 13,09 kg/l/usahatani dengan biaya sebesar Rp1.906.413/usahatani atau sebesar Rp3.756.479/ha.

Biaya Total. Biaya total merupakan keseluruhan dari jumlah biaya produksi yang dikeluarkan atau jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel dalam berusahatani. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya yang diperlukan dalam usahatani cukup besar mencapai Rp14.219.018/usahatani atau Rp28.018.832/ha. dari jumlah tersebut biaya terbesar dikeluarkan untuk membayar biaya variabel yang mencapai Rp9.340.734/usahatani atau sebesar 65,69% dari total biaya. Sedangkan untuk biaya tetap yang dikeluarkan relatif kecil hanya sebesar Rp2.437.531/usahatani atau hanya sebesar 34,31% dari total biaya. Adapun biaya total petani cabai besar dilihat pada Tabel 10:

Tabel 10. Biaya total pada usahatani cabai besar

Komponen Biaya	Perusahatani (Rp)	Perhektar (Rp)	Persentase (%)
Biaya Tetap	4.878.284	9.613.447	34,31
Biaya Variabel	9.340.734	18.405.385	65,69
Biaya Total	14.219.018	28.018.832	100,00

Sumber: Pengolahan data primer (2024)

Penerimaan

Penerimaan usahatani yakni nilai fisik dari hasil panen yang diperoleh dari usahatani dikalikan dengan nilai jual per unit. Dalam penelitian ini penerimaan diperhitungkan dalam satu kali musim tanam, pada periode tanam bulan Maret-Agustus pada tahun 2024. Berdasarkan total produksi cabai besar seluruhnya 1.470 kg/usahatani atau 2.896/ha, dengan harga rata-rata cabai besar pada periode tersebut Rp35.000 sehingga besarnya penerimaan dari usahatani cabai besar Rp22.045.500/usahatani atau Rp43.439.409/ha. Rincian biaya tetap dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Rata-rata penerimaan petani cabai besar

Penerimaan	Rata - rata	
	Jumlah Produksi (kg)	Nilai (Rp)
Perusahatani	1.470	22.045.500
Perhektar	2.896	43.439.409

Sumber: Pengolahan data primer (2024)

Keuntungan

Keuntungan usahatani merupakan selisih antara nilai seluruh penerimaan yang diperoleh petani dengan semua total biaya yang telah dikeluarkan dalam usahatani. Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa rata-rata penerimaan usahatani yang diterima petani cabai besar sebesar Rp22.045.500 per usahatani atau sebesar Rp43.439.409 per ha, dengan rata-rata biaya total yang dikeluarkan Rp14.219.018/usahatani atau Rp28.018.832/ha, sehingga rata-rata keuntungan yang diperoleh petani masing-masing sebesar Rp7.826.482/usahatani (Rp15.420.577/ha) Rincian biaya tetap dapat dilihat pada Tabel12.

Tabel 12. Biaya penerimaan pada usahatani cabai besar

Uraian	Penerimaan (Rp)	Biaya Total (Rp)	Keuntungan (Rp)
Perusahatani	22.045.500	14.219.018	7.826.482
Perhektar	43.439.409	28.018.832	15.420.577

Sumber: Pengolahan data primer (2024)

Analisis Kelayakan Usahatani. Suatu usahakan dikatakan layak untuk di usahakan jika petani memperoleh keuntungan yang maksimal dari usahatannya yang di kelolanya. Salah satu untuk menganalisis keuntungan dan kelayakan usahatani cabai besar dilakukan dengan analisis

Revenue Cost Rasio (RCR) yaitu perbandingan antara total penerimaan dan total biaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp22.045.500 usahatani, sementara biaya total yang dikeluarkan petani rata-rata sebesar Rp14.219.018 usahatani, sehingga diperoleh nilai RCR sebesar 1,55 dan lebih besar dari 1 atau layak. Dengan kata lain bahwa setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan petani untuk usahatani cabai rawit diperoleh penerimaan sebesar Rp1,55 atau keuntungan sebesar Rp0,55. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani cabai besar yang di usahakan oleh petani di Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong memberikan keuntungan bagi para petani karena penerimaan lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan oleh para petani.

Risiko Produksi Cabai Besar

Risiko produksi pada usaha budidaya tanaman cabai besar di Kecamatan Tanta dianalisis dengan analisis risiko yaitu dengan menghitung koefisien variasi (*coefficient variation*). Hasil penelitian menunjukkan pada Tabel 13 bahwa diperoleh nilai koefisien variasi sebesar 0,30 dan lebih kecil dari kriteria sebesar 0,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa resiko produksi yang dialami petani dalam usahatani cabai besar di Kecamatan Tanta relatif rendah.

Tabel 13. Hasil perhitungan risiko produksi cabai

Uraian	Nilai
Rata – rata produksi per kg	1.444,7
Simpangan Baku (<i>standard deviation</i>).	430,22
Koefisien variasi (<i>coefficient variation</i>).	0,30

Sumber: Pengolahan data primer (2024)

Hasil analisis risiko produksi usahatani cabai besar di Kecamatan Tanta berdasarkan tiga ukuran statistik, yaitu rata-rata produksi, simpangan baku, dan koefisien variasi. Dari hasil pengolahan data primer tahun 2024, diketahui bahwa rata-rata produksi cabai besar per petani adalah sebesar 1.444,7 kg per musim tanam. Nilai ini mencerminkan hasil panen yang relatif tinggi, menunjukkan bahwa secara umum produktivitas petani cabai besar di wilayah ini cukup baik.

Simpangan baku produksi sebesar 430,22 kg menunjukkan adanya variasi hasil panen

antarpetani, namun tidak terlalu ekstrem. Untuk memahami tingkat risiko dari variasi ini, digunakan ukuran koefisien variasi (CV), yang dalam analisis ini diperoleh sebesar 0,30. Nilai koefisien variasi yang lebih kecil dari 0,5 mengindikasikan bahwa risiko produksi tergolong rendah. Artinya, fluktuasi atau ketidakpastian hasil panen antarpetani relatif kecil dibandingkan rata-rata produksinya.

Dengan nilai CV sebesar 0,30, bahwa produksi cabai besar di Kecamatan Tanta cukup stabil, sehingga dari sisi risiko produksi, usahatani ini dapat dianggap cukup aman untuk dijalankan. Kondisi ini dapat mendorong petani untuk lebih percaya diri dalam meningkatkan skala usaha atau melakukan investasi dalam pengelolaan budidaya, karena risiko kegagalan produksi tergolong rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa usahatani cabai besar di Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong terbukti layak secara finansial dengan tingkat risiko produksi yang rendah. Nilai Revenue Cost Ratio sebesar 1,55 mengindikasikan bahwa setiap investasi Rp1 dalam usahatani ini mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,55, yang merefleksikan efisiensi dan profitabilitas usaha. Temuan ini memperkuat posisi cabai besar sebagai komoditas unggulan yang potensial untuk dikembangkan di wilayah tersebut. Selain itu, koefisien variasi sebesar 0,30 menunjukkan stabilnya produksi cabai besar dengan fluktuasi hasil panen yang minimal di antara petani, sehingga menciptakan lingkungan usahatani yang dapat diprediksi dan berisiko rendah. Kombinasi antara kelayakan finansial dan rendahnya risiko produksi ini membentuk landasan yang kuat bagi pengembangan usahatani cabai besar secara berkelanjutan di Kecamatan Tanta.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan kepada petani untuk melakukan optimasi biaya produksi melalui penerapan teknologi budidaya yang lebih efisien dan pembentukan kelompok tani dalam pengadaan sarana produksi, guna meningkatkan margin keuntungan tanpa

mengorbankan produktivitas. Bagi pemerintah daerah, disarankan untuk memperkuat program pendampingan teknis dan penyuluhan guna mempertahankan stabilitas produksi yang telah tercapai. Untuk penelitian selanjutnya, dapat dikembangkan studi mengenai faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi fluktuasi produksi serta analisis implementasi teknologi tepat guna dalam menekan biaya produksi usahatani cabai besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, A., Kurniawan, A. Y., & Shafriani, K. A. (2023). Analisis risiko produksi tanaman cabai rawit di Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru. *Frontier Agribisnis*, 7(1), 165-172.
- Deviyanto, A., & Aji, J. (2023). Fluktuasi harga dan efisiensi pemasaran cabai rawit di Desa Sepanjang Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(1), 529-537.
- Dzikrillah, I., Syafi'i, M., & Syukur, M. (2023). Studi korelasi penciri karakter kuantitatif terhadap produksi cabai hibrida IPB di dataran rendah Karawang. *Jurnal Agrosains dan Teknologi*, 8(2), 76-86.
- Fathurrohman, Y. E. (2020). Analisis kelayakan dan risiko usahatani kentang di Desa Kutabawa Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga. *Agritech: Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 22(2), 127-136.
- Hartoni, H., & Shafriani, K. A. (2023). Efisiensi teknis usahatani cabai besar pada lahan pasang surut Kecamatan Cerbon Kabupaten Barito Kuala. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 8(2), 39-45.
- Qudrotulloh, H. M., Sumarsih, E., Nuryaman, H., Mutiarasari, N. R., & Hardiyanto, T. (2022). Persepsi petani muda terhadap wirausaha di sektor pertanian (kasus pada petani muda di desa tenjonagara, kecamatan cigalontang, kabupaten tasikmalaya). *Agritech (Jurnal Agribisnis dan Teknologi Pangan)*, 2(2), 124-135.
- Selvi, S., Rifiana, R., & Fauzi, M. (2023). Analisis usahatani cabai besar di Kelurahan Cempaka Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru. *Frontier Agribisnis*, 7(4), 123-129.
- Widyasari, D., Husaini, M., & Budiwati, N. (2022). Analisis produktivitas dan risiko

usahatani jagung di Desa Tanjung Kecamatan Bajuin Kabupaten Tanah Laut. *Frontier Agribisnis*, 6(4), 301-308.

Yusuf, W., Hasbianto, A., Husaini, M., & Sosiawan, H. (2024). Kajian kelayakan usahatani sawit rakyat diberbagai tipe luapan lahan rawa pasang surut. *Jurnal Triton*, 15(2), 326-343.